

Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja Di SMP Negeri 22 Kota Jambi

Suslinda Rahayu¹, Yulianti Yulianti², Rasimin Rasimin³

Universitas Jambi, Indonesia

*Korespondensi: yulianti@unja.ac.id

Abstract: *Divorce can change children's behavior, children really need support, sensitivity and affection. Social emotional development is an important aspect for child development. Many factors influence a child's emotional stability and social abilities, both from the child himself and from outside him. Various factors influence children's emotional development according. This research was conducted at SMP Negeri 22 Jambi City in class VII and IX on one of the students in that class. In this study, researchers only examined teenagers who had an impact on their social and emotional development due to their parents' divorce. And to find out the consequences that arise from the divorce of both parents in adolescents on social emotional development at SMP Negeri 22 Jambi City. The type of research used is qualitative research with a case study approach with purposive sampling technique. The main subjects in this research were two participants and four informants, including friends and homeroom teachers. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation with the validity of triangulation data. Then the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that the impact of parental divorce greatly influences the social and emotional development of adolescent children, who during adolescence really need support, attention and love from their parents. In a family, children should grow and progress, become familiar with society, then learn and follow the rules and values that apply in life (Seokanto in Thoyibah, 2021). The visible impact is that children become individuals who are easily emotional (sensitive), lacking concentration in the process. teaching and learning activities, children feel like they want to win on their own, and lack fighting power.*

Keywords : Impact of Divorce, Social Emotional Development, Adolescents

Abstrak : Perceraian dapat mengubah perilaku anak, anak sangat membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang penting bagi perkembangan anak. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 22 Kota Jambi kelas VII dan IX pada salah satu siswa di kelas tersebut. Pada penelitian ini peneliti hanya meneliti anak remaja yang berdampak perkembangan sosial emosional akibat perceraian orangtua. Serta untuk mengetahui akibat yang timbul dari adanya perceraian kedua orang tua pada remaja terhadap perkembangan sosial emosional di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kaulitatif pendekatan studi kasus dengan teknik purposive sampling. Subjek utama dalam penelitian ini yaitu, dua

orang partisipan dan empat orang sebagai informan diantaranya sahabat dan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan keabsahan data trigulasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak perceraian orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak remaja, dimana pada masa remaja sangat memerlukan dukungan, perhatian, dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Dalam keluarga anak seharusnya akan tumbuh dan berproses, mengenal sosial lalu belajar dan mengikuti kaidah serta nilai yang berlaku dalam kehidupan (Seokanto dalam Thoyibah, 2021).. Adapun dampak yang terlihat yaitu anak menjadi pribadi yang mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, anak merasa ingin menang sendiri, dan kurang memiliki daya juang.

Kata Kunci : Dampak Perceraian, Perkembangan Sosial Emosional, Remaja

How To Cite : .(2023). *Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional di SMP Negeri 22 Kota Jambi* . *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 6(3), 139-145



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023 by author

PENDAHULUAN

Di era ini angka perceraian di Indonesia tiap tahunnya terus-menerus meningkat, tidak hanya perceraian pada pasangan baru saja tetapi pasangan yang sudah bertahun-tahun bersama juga memutuskan untuk berpisah. Berdasarkan statistik Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) hingga akhir Juni 2021, terdapat 3,97 juta orang yang status perkawinannya bercerai. Angka tersebut mewakili 1,46 persen dari 272,29 juta penduduk yang tinggal di Indonesia. Sedangkan, berdasarkan data BPS Provinsi Jambi pada tahun 2019 di Kota Jambi terdapat jumlah cerai sebanyak 1.087 orang dari jumlah keseluruhan 4.679 orang. Hal tersebut membuktikan jika Kota Jambi memiliki angka perceraian terbesar dibandingkan kabupaten lain di provinsi Jambi.

Kondisi ini membuat pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah seperti Bimbingan Perkawinan (BIMWIN), program ini memberikan pengetahuan kepada calon pengantin mengenai membangun keluarga yang sakinah. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi angka perceraian yang ada di Indonesia. Perceraian pada saat ini terjadi seperti layaknya pada remaja yang berpacaran kemudian putus, pasangan suami istri yang tidak mampu menahan egonya. Perceraian yang terjadi mereka tidak mengingat betapa sakralnya arti sebuah pernikahan. Saat ini banyak pasangan yang berpisah dengan alasan sudah tidak cocok lagi, mereka memilih jalan berpisah karena tidak memiliki kesamaan dalam berpendapat. Hal sepele yang memicu terjadinya perceraian sering terjadi, akibat belum adanya kedewasaan pada pasangan saat mereka memutuskan untuk menikah.

Banyak dampak yang timbul setelah terjadinya perceraian, yang paling berdampak akibat perceraian yakni anak, apalagi ketika anak menginjak masa remaja. Masa remaja adalah masa ketika orang mulai berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa; masa ini juga

merupakan masa di mana generasi muda tidak lagi merasa minder dengan orang dewasa dan malah merasa setara dengan mereka, setidaknya dalam hal hak (Risnawati: 2018).

Keluarga merupakan salah satu organisasi terkecil yang terbentuk dari adanya sebuah ikatan, yang mana salah satu pasangan dipertemukan atas dasar cinta atau saling mengasihi. Kemudian dipersatukan melalui pernikahan, di dalam keluarga juga terdapat peranan masing-masing sesuai dengan kodratnya. Dengan kata lain ayah adalah tulang punggung keluarga yang memiliki tugas untuk memberikan nafkah, kemudian ada ibu yang memiliki tugas untuk mengurus suami dan juga anak-anaknya. Keluarga juga sebagai ruang untuk meluapkan segala keluh kesah setelah beraktivitas sehari-hari dengan kesibukan masing-masing, sebagai tempat bertukar pikiran guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Keluarga yang hamonis dan utuh menjadi tujuan dari sebuah keluarga. Namun, tidak dapat hindari masih banyak keluarga yang gagal untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya, dengan berbagai upaya sudah dilakukan. Tetapi takdir berkata lain, kegagalan berumah tangga atau sering disebut juga dengan perceraian. Kini hal tersebut tidak asing bagi sebagian masyarakat, dan menjadi trend banyak faktor yang mempengaruhi akibat terjadinya perceraian. Fenomena perceraian orangtua yang berdampak pada remaja dapat terjadi dimana saja, tidak memandang ras, suku, dan budaya. Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri tersebut dapat berupa cerai mati atau cerai hidup. Sikap yang ditimbulkan oleh remaja ketika orangtuanya memilih bercerai pastinya akan berbeda-beda.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dari hasil observasi awal pada remaja korban perceraian di SMP Negeri 22 Kota Jambi, terdapat dua remaja yang menjadi korban perceraian hidup berinisial IN yang saat ini duduk di bangku kelas VII i dan AJ di kelas IX b, memiliki dampak yang sangat terlihat pada dirinya dan di lingkungan sekolah. Dengan berdasarkan hasil wawancara saat pra penelitian dilakukan pada hari Rabu, 01 Februari 2023 pukul 10:22 WIB di ruang UKS. Guru bimbingan dan konseling dan wali kelas mengatakan bahwa di sekolah tersebut benar adanya peserta didik yang menjadi korban perceraian berinisial IN dan AJ, memiliki perubahan yang pesat semenjak perceraian orangtuanya. IN sekarang menjadi anak yang sensitif jika diganggu temannya tak segan ia marah dan memukul, ia juga sering terlihat menyendiri termenung, kurang fokus terhadap pelajaran. Padahal wali kelas juga selaku guru yang mengajar mata pelajaran di kelas mengatakan IN sebelumnya anak yang aktif dalam proses KBM berlangsung, rajin mengerjakan tugas dan PR. Tetapi setelah orangtuanya bercerai tugas dan PR sering tidak dikerjakan, hingga kadang IN juga tidak masuk sekolah dengan alasan rumah yang jauh. Semenjak kedua orangtuanya bercerai IN ikut tinggal bersama ayahnya yang tinggal jauh dari sekolah 45-60 menit perjalanan yang harus ditempuh untuk sampai ke sekolah.

Sedangkan AJ yang saat ini duduk di bangku kelas IX, memiliki dampak yang lebih terlihat pada dirinya dan di lingkungan sekolahnya. AJ mengalami masalah yang berhubungan dengan hubungan keluarga. AJ mengakui bahwa hubungan ia dengan ayah dan ibunya tidak baik-baik saja. Ia tidak merasa ada kenyamanan di dalam rumah. Hal itu disebabkan karena ayahnya yang sekarang adalah ayah tiri/sambung. Ayah tirinya ini memiliki perilaku temperament, sering kali AJ harus menanggung pukulan yang dilayangkan ayah sambungannya karena masalah sepele. Seperti lupa menyapu rumah ayahnya memukul wajahnya hingga berbekas lebam. Setiap pagi hari masuk kelas wajah

AJ terlihat murung, tatapannya kosong, tidak fokus dalam pelajaran., hingga kadang ia menangis jika ditanya oleh temannya, dan juga guru yang sedang mengajar di kelas.

Dari uraian fenomena dan latar belakang di atas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan karena untuk mengungkapkan bagaimana perkembangan sosial remaja yang menjadi korban dari perceraian kedua orangtuanya. Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja Di Smp Negeri 22 Kota Jambi".

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2019). Penelitian studi kasus yaitu metode untuk mengumpulkan, menganalisis serta menyelidiki seorang individu atau suatu kelompok sosial secara mendalam dan detail. Sujarweni (2014:22) Mengatakan bahwa studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia maupun peristiwa secara kelompok maupun individu untuk mendalami suatu kasus yang sedang diteliti.

Subyek penelitian atau partisipan adalah dua remaja yang menjadi korban perceraian orangtua di SMP Negeri 22 Kota Jambi, berinisial IN dan AJ. Yang memiliki kriteria 1) mudah emosi (sensitif), 2) kurang konsentrasi belajar, 3) ingin menang sendiri, 4) kurang memiliki daya juang. Sedangkan yang menjadi informan atau orang-orang yang memberikan informasi terkait permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni wali kelas, guru BK, dan sahabat.

Dalam penelitian yang berjudul "Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja di SMP Negeri 22 Kota Jambi". Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif ini, sampel peneliti menggunakan, teknik purposive sampling yang mana penetapan sampel berdasarkan tujuan tertentu, atau ditetapkan karena terdekat dan mengetahui informasi atau permasalahan yang akan diteliti (Sutja, dkk 2017). Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif ini, sampel peneliti menggunakan, teknik purposive sampling yang mana penetapan sampel berdasarkan tujuan tertentu, atau ditetapkan karena terdekat dan mengetahui informasi atau permasalahan yang akan diteliti (Sutja, dkk 2017).

Teknik analisis data menurut Sugiono (2015) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, jika data sudah terkumpul kemudian data dianalisis. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), langkah-langkah dalam analisis data yakni sebagai berikut: 1) Data reduction (reduksi data), reduksi data adalah merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. 2) Data display (penyajian data), penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk dapat peneliti memahami apa yang terjadi dan yang akan dilakukan selanjutnya. 3) Conclusion drawing (pengambilan kesimpulan), kegiatan terakhir dari analisis data ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif yaitu temuan yang berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak perceraian orangtua anak akan merasakan ketakutan jika berpisah dari ayah atau ibunya, takut kehilangan akan kasih sayang dan juga perhatian yang utuh. Bahkan anak juga menganggap bahwa ialah penyebab atas perceraian kedua orangtuanya. Prestasi anak di sekolah akan menurun dan mereka cenderung menyendiri dan tidak lagi respect terhadap sesuatu hal. Kasus kenakalan remaja yang menjadi fenomena yakni lanjutan dari pola perilaku asosial yang dimulai dari masa kanak-kanak, yang mana pola asuh serta pola komunikasi sangat berpengaruh di dalam keluarga (Hurlock dalam Thoyibah, 2021).

Menurut Hurlock (dalam Thoyibah, 2021) dampak remaja korban perceraian orangtua, antara lain : Mudah emosi (sensitif), Kurang konsentrasi belajar, Ingin menang sendiri, Kurang memiliki daya juang. Dari beberapa pernyataan partisipan bahwa perceraian orangtua ini memberikan beberapa dampak adapun dampak negatif dari perceraian orangtua : Mudah emosi (Sensitif), Mudah emosi dan sensitive yakni suatu perasaan dimana seseorang terlalu sensitive, mudah tersinggung, merasa rendah diri takut yang berlebihan. Orang yang mudah emosi kadang tidak memikirkan hal negatif akan terjadi kedepannya. Anak yang mudah emosi biasanya jika keinginannya tidak sesuai dan berjalan dengan baik seperti ekpetasinya. Kurang konsentrasi belajar, Kurangnya konsentrasi belajar seseorang anak, yang tidak mampu memusatkan pikirannya agar memahami suatu materi pelajaran pada proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat disebabkan dari beberapa faktor, salah satunya dapat terjadi pada anak yang mengalami dampak perceraian. Ingin menang sendiri, Sikap ingin menang sendiri yang biasa di kenal dengan kata lain arogan. Ketika pribadi anak yang merasa dirinyalah yang benar dan berkuasa. Anak yang ingin menang sendiri cenderung menganggap bahwa orang lain salah meskipun orang lain yang benar. Lingkungan yang tidak berubah dan aktifitas sosial yang selalu itu-itu saja membuat nantinya anak menjadi lambat dalam berkembang. Kurang memiliki daya juang, Kurang memiliki daya juang tidak bersemangat dalam mengerjakan segala sesuatu, mudah menyerah dan hanya ikut-ikutan. Seseorang yang tidak memiliki daya juang cenderung tidak memiliki perubahan dalam kehidupan. Jadi, berdasarkan pernyataan di atas bahwa perasaan mudah emosi (sensitif), kurang konsentrasi belajar, ingin menang sendiri, dan kurang daya juang merupakan dampak yang timbul dari adanya perceraian orangtua. Tidak hanya itu saja banyak dampak yang terjadi akibat dari perceraian orangtua, dampak yang lain juga dirasakan oleh orang lain.

KESIMPULAN

Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak-anaknya terutama bagi anak, sebab anak remaja masih membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan, keluarga yang berantakan dapat menyebabkan remaja tidak dapat belajar dengan baik. Dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional remaja Hurlock dalam Thoyibah (2021) yaitu :

Mudah emosi (sensitif), di usia remaja emosi sering berubah-ubah diusia ini juga remaja sangat membutuhkan peran orangtua sebagai teman mereka dikala mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran dan kehidupan sosial di sekolah. Akibat dari perceraian orangtua anak remaja akan mudah sensitive mudah menangis secara tiba-

tiba, ataupun memberikan reaksi yang tidak terduga seperti remaja kadang dengan sengaja berkata kasar dan ringan tangan terhadap teman sebaya di dalam kelas.

Kurang konsentrasi belajar, di dalam kelas anak remaja dari korban perceraian orangtua cenderung suka bermain-main dalam belajar dan juga menjadi pendiam acuh terhadap pelajaran. Tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menjawab pertanyaan sesuai dengan mata pelajaran yang berikan.

Ingin menang sendiri, remaja dengan korban perceraian orangtua biasa merasa dirinya ingin selalu menjadi pusat perhatian. Selalu ingin diperhatikan oleh lingkungan sekitar dalam kehidupan sosial di sekolah, terkadang ikut serta dalam perkelahian dan melanggar aturan sekolah adalah suatu kebanggaan bagi mereka.

Kurang memiliki daya juang, menjadi remaja yang menanggung beban akibat berpisahannya dari salah satu orangtua dan tidak lagi tinggal serta komunikasi, dan tidak di perhatikan membuat mereka tidak merasa dibutuhkan di dunia ini, putus asa menjalani kehidupan tanpa arah.

Perceraian mengakibatkan ketidakseimbangan hubungan dalam keluarga berkurang hingga hilangnya interaksi serta komunikasi antara orangtua dan anak. Anak mengalami disfungsi perkawinan memiliki resiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadiannya. Baik perkembangan mental, intelektual, mental emosional, maupun mental psikososial, karena itu menciptakan kondisi keluarga yang harmonis menjadi sangat penting bagi proses pertumbuhan dan pendidikan anak.

Secara psikologi perceraian orang tua mengakibatkan anak mengalami perubahan sikap, tanggung jawab dan stabilitas emosional. Perubahan yang terjadi akibat dari orang tuanya bercerai yakni anak menjadi pemalu, minder, susah bergaul, dan suka menyendiri. Sikap yang ditimbulkan karena perkembangan psikologi anak yang terganggu hingga anak depresi, dan tanggung jawab anak menghilang ia akan menjadi pemalas dan tidak memili upaya untuk berjuang.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2009). Profil Kesehatan Indonesia 2008. Jakarta: DEPARTEMEN KESEHATAN R.I. Ali, M., & Asrori, M. (2006). Psikologi Remaja : Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aminah, Andayani, T. R., & Karyanta, N. A. (2021). Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, Vol 6, No 1, 1-11.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. El-Idhami, D. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. (2016). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. Gunarsa, S. G. (2008). *Psikologi Perkembangan anak remaja*. Jakarta: Gunung Mulia. Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kitab. (1847). *Undang-undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek Voor Indonesia*. Belanda: Staatsblaad.

- Lubis, M. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Generasi Emas*, 2 (1), 47-58.
- Monks, F. J. (2008). *Psikologi Perkembangan : Pengaturan dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Universty Press.
- Muhajarah, K. (2021). *KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (Akibat Hukum Perceraian bagi Anak dan Istri)*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1975 Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). *ANALISIS DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP ANAK REMAJA*. *Jurnal Pekerja Sosial*, Vol. 2 No : 1, 109-199.
- Risnawati. (2018). *Perceraian Berdampak Pada Psikologis. Anak Usia Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safiih, A. R. (2022). *Perilaku Organisasi. Insan Cendikia Mandiri*. Saifuddin, A. (2022). *PSIKOLOGI UMUM DASAR*. Jakarta: KENCANA.
- Santrock, J. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet, CV.
- Sujta, A. (2017). *Penulisan Skripsi Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Penerbit Wahana Resolusi.
- Sururie, R. A. (2016). *Berpikir Positif dan Melepaskan Emosi Negatif*. Jawa Barat: Goresan Pena. Syaifuddin, M. (2012). *Hukum Perceraian*. Palembang: Sinar Gravika.
- Thoyibah, Z. (2021). *Komunikasi dalam Keluarga : pola dan kaitannya dengan kenakalan remaja*. PT. Nasya Memperluas Manajemen.